



BAB V

ANDAGILE (ATINGGOLA) DI ABAD XX

A. Pendidikan Di *Andagile* (Atinggola) 1929

Untuk mengetahui perkembangan Politik etis di *Andagile* (Atinggola), maka terlebih dahulu harus mengetahui perubahan masyarakat di Gorontalo secara umum, –kemudian akan menjadi *Afdeling*¹– yang merupakan representatif dari perubahan – yang meliputi perubahan sosial, ekonomi dan pendidikan seluruh daerah bawahannya termasuk *Andagile* (Atinggola). Pada segi sosial, penulis akan menguraikan konsep awal sosial, sehingga kemudian akan menguraikan stratifikasi masyarakat pribumi serta sistem pemerintahan yang didominasi oleh orang – orang Belanda. Pada segi ekonomi, akan menyoroti terjadinya perubahan – perubahan dalam segala aspek materil serta perbaikan dalam bidang irigasi yang merupakan penunjang perkembangan ekonomi. Selanjutnya dari segi pendidikan yaitu adanya perkembangan dalam dunia pendidikan di Gorontalo yang dampaknya akan melahirkan berbagai macam organisasi – organisasi pergerakan yang nantinya akan menjadi cikal bakal pencetus kemerdekaan di kemudian hari. Namun untuk mengkaji seluruh permasalahan tersebut, maka akan diuraikan terlebih dahulu determinan – determinan munculnya politik etis secara komprehensif di Indonesia.

Indonesia memasuki abad 20 merupakan Indonesia yang memiliki wajah baru bagi sebagian pandangan masyarakat. Di abad ini masyarakat Indonesia

¹ *Afdeling* Gorontalo Meliputi Gorontalo, Limboto, Atinggola, Boalemo dan Bone Bolango. Lihat Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 14.



merasakan adanya perubahan yang mendasar dalam segala bidang –baik sosial, ekonomi, dan pendidikan pemerintahan kolonial, walaupun secara implisit dampak dari perubahan tersebut tidak begitu dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Namun harus diakui kontinuitas dari perubahan tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar bagi proses pergerakan sosial Indonesia masa – masa selanjutnya, yaitu masa menuju kemerdekaan yang sesuai dengan harapan bersama.

Ada beberapa peristiwa penting yang menjadi benang merah perubahan yang diterapkan pemerintah Belanda di tanah Hindia, yang pertama adalah apa yang disebut oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya sebagai peristiwa pembantaian manusia – manusia pribumi, dibalik pembuatan jalan raya pos 1809 (lebih dikenal dengan jalan raya Daendels)², dan masa tanam paksa (1830 – 1870)³ yang menguras tenaga serta membawa kelaparan dan kematian yang tinggi selama periode tersebut, serta pecahnya perang Aceh yang menurut Paul Van ‘T Veer merupakan perang yang lebih besar di hadapi Belanda daripada perang – perang yang terjadi sebelumnya⁴ dan masih banyak lagi peristiwa – peristiwa yang memilukan yang terjadi pada sebagian besar penduduk pribumi di Indonesia.

Pendidikan dan kebijakan ekonomi merupakan dua bidang terpenting yang nampak dalam perubahan Indonesia abad 20, walaupun dalam bidang ekonomi

² Pramoedya Ananta Toer, 2012. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara.,Hlm 5.

³ Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo, 1991. *Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.,Hlm 64

⁴ Veer Van ‘T Paul, 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.,Hlm



hanya bersifat sementara. Perubahan pada System pendidikan, telah menciptakan suatu elit baru yang mengembangkn kesadaran nasional dan persatuan nasional serta memiliki idealisme yang lebih maju, dimasa ini pula pihak Belanda lebih melihat pada konteks masyarakat Indonesia untuk melakukan berbagai macam perbaikan.⁵ Sedangkan pada ekonomi yaitu dilihat sebelum pecahnya perang Dunia 1, yang ditandai oleh kemajuan pesat berbagai perusahaan perkebunan.⁶ Maka dengan pecahnya perang tersebut mengakibatkan terganggunya kestabilan ekonomi yang ada di Indonesia terutama ekonomi – ekonomi di wilayah – wilayah kecil Indonesia.

Sehingga dari beberapa catatan peristiwa diatas, maka golongan – golongan politik mengeluarkan keluhan dan kritik terhadap politik kolonial yang berlaku di Indonesia. Apapun perbedaan – perbedaan yang terdapat pada mereka (pribumi) pada prinsipnya tanah jajahan (Indonesia) haruslah memberikan keuntungan yang besar pada pada Negara induk (Negeri Belanda). Percekcokan dan konflik yang kunjung berhenti, terutama berkisar pada bagaimana usaha dan cara untuk mengeksploitasi tanah jajahan lebih banyak lagi. Tetapi menjelang akhir abad 19 dan memasuki abad 20 berangsur – angsur membaik dan setelah berkumandangnya suara paham baru yang menunjukkan perhatian terhadap orang pribumi. Suara baru tersebut yang oleh Van Daventer di sebutnya sebagai *ethis politik* atau politik etis .

⁵ R.Z Leirissa, 1985. *Sejarah Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Akdemika Pressindo.,Hlm 21.

⁶ Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo. *Op cit.*,Hlm 101



Politik etis pertama kali diproklamlirkan oleh Van Daventer tahun 1902 melalui tulisan – tulisan dan pidato – pidatonya. Van Daventer menempatkan kesejahteraan penduduk pribumi diatas segala – galanya dan ia juga merupakan salah satu penentang kemiskinan yang paling gigih dan menyerang praktek – praktek pemerasan yang di lakukan semasa *cultuurstelsel*. Sehingga dengan konsep dan kegigihannya tersebut maka Van Daventer dikenal dengan “Bapak Pergerakan Etis”.⁷ Namun kegiatan yang dilakukan oleh Van Daventer ini merupakan landasan yang kuat terhadap kesewenang – wenangan pihak kolonial masa sebelumnya, dan juga konsep yang dijalankan olehnya merupakan perpanjangan tangan dari pidato yang di suarkan oleh Ratu Wilhelmina tahun 1901 yang menyatakan “bermulanya zaman baru dalam politik colonial dengan trilogy kebijakan meliputi edukasi, irigasi dan emigrasi”.⁸ Sehingga akumulasi yang digerakan oleh van Daventer mulai dijalankan sesuai dengan amanat dari Ratu Belanda tersebut.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai perkembangan politik etis dimasa – masa selanjutnya, penulis akan memaparkan terbentuknya system birokrasi kolonial yang pada abad 20 memegang peranan penting dalam struktur politik maupun ekonomi masyarakat Indonesia dan Gorontalo pada khususnya. Sehingga hal ini juga merupakan penanda perubahan politik di tanah Hindia yang pada masa – masa sebelumnya tidak ada pada hierarki sistem pemerintahan tradisional maupun kolonial.

⁷ Robert van Niel, 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.,Hlm 57

⁸ Van Den Bosh dalam Joni Apriyanto.,*Op cit.*,Hlm 30.



R.Z Leirisa dalam tulisan mengatakan bahwa orang – orang Belanda secara politik dan ekonomi menduduki tempat yang utama dalam sistem pemerintahan dalam suatu daerah, ia mengistilahkan orang – orang Belanda ini dengan “color line” atau “garis warna kulit”.⁹ Konsep ini merupakan pembeda antara golongan Belanda (yang memegang jabatan Residen, Asisten Residen, Controleur, dan Aspirant Controleur) dan golongan pribumi yang masa itu hanya memegang peranan sebagai penasehat sekaligus merangkap sebagai pengawas. Hal demikian juga terjadi di *Andagile* (Atinggola) daerah Utara Gorontalo, Sehubungan banyaknya urusan daerah/lokal yang juga harus dilayani oleh pemerintah Belanda di Batavia, maka pada awal abad 20 pemerintah Hindia – Belanda memandang lebih baik untuk mulai menyerahkan pembinaan urusan dan kepentingan pribumi kepada badan – badan pemerintah lokal yang diberi kebebasan terbatas, tetapi dapat memiliki keuangan tersendiri.

Sama halnya dengan daerah – daerah lain di Gorontalo, terutama daerah Jawa -yang lebih banyak mendapat perhatian-, masyarakat *Andagile* (Atinggola) dalam kehidupan ekonominya juga diperlakukan sama oleh pemerintah Hindia – Belanda, baik dalam pemerataan kehidupan ekonomi maupun perbaikan kondisi – kondisi materilnya. Sehingga masyarakat daerah *Andagile* (Atinggola) dapat meningkatkan kehidupan ekonominya dengan baik, terutama ekonomi pertanian.

Dengan perbaikan pada bidang pertanian ini maka hasilnya pun dapat dipetik oleh pemerintah Belanda sebagai pemegang kekuasaan, oleh karena itu

⁹ R.Z Leirisa., *Op cit.*, Hlm 9



secara tidak langsung hal ini juga dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah Belanda untuk meningkatkan suplay komoditi ke Negeri Belanda. Namun keadaan ini tidak bertahan dalam waktu yang lama, karena pada masa – masa selanjutnya ekonomi Indonesia secara keseluruhan terpuruk pasca pecahnya perang Dunia I (1914) yang berdampak pada seluruh daerah – daerah di Indonesia termasuk *Andagile* (Atinggola). Dikatakan bahwa pada masa ini permintaan akan komoditi di pasaran Dunia mengalami perubahan, permintaan barang disesuaikan dengan permintaan perang, naiknya harga komoditi impor sedangkan ekspor menurun.¹⁰ Sehingga dengan adanya hal tersebut maka masyarakat *Andagile* (Atinggola) tetap melakukan aktifitasnya sebagai petani, walaupun hasil dari pertanian mereka tidak dibutuhkan oleh pemerintah Belanda, maka munculah keinginan masyarakat untuk kemudian menggunakan sendiri hasil pertaniannya.

Selain motif ekonomi dan politik, pemerintah Belanda juga mencanangkan upaya untuk mencerdaskan penduduk pribumi dengan pengenalan pendidikan model Belanda. Namun pada perkembangan selanjutnya pendidikan yang mulai di perkenalkan oleh Belanda awal abad 20 ini dijadikan sebagai batu loncatan untuk untuk mengembangkan sikap nasionalisme yang telah lama terbelenggu oleh kediktatoran pemerintahan Belanda di tanah air Indonesia. Nasionalisme yang dikembangkan oleh dominasi pemuda ini di salurkan melalui pembentukan organisasi – organisasi pergerakan yang bersifat sosial, politik dan

¹⁰ *Loc cit.*



agama serta dengan pendidikan tersebut muncul pula keinginan untuk mengembangkan surat kabar pribumi.¹¹

Sebagai salah satu embrio politik etis dan juga sebagai batu loncatan untuk mencapai kemerdekaan pada masa – masa selanjutnya, tujuan dari sistem pendidikan pemerintah kolonial diadakan sebagai alat menyeleksi dan melatih pribumi untuk memegang posisi – posisi jabatan birokrasi, sehingga menjadi kriteria yang lazim untuk pengangkatan pada berbagai dinas lembaga pemerintahan. Usaha- usaha yang dijalankan dalam bidang pendidikan seringkali membuat bangga pejabat Belanda. Mereka lebih menginginkan pendidikan gaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai pengantar, dengan harapan dapat mengambil alih yang banyak ditangani oleh pegawai berkebangsaan Belanda.¹² Mereka – mereka yang telah belajar di sekolah Belanda ini yang kemudian mendapat kedudukan – kedudukan ataupun strata tertinggi dalam masyarakat pribumi.

Menelusuri pendidikan jaman kolonial, sebenarnya telah ada sejak tahun 1892 di berbagai daerah jajahan Hindia – Belanda. Pada waktu itu semua sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua macam saja. Yang pertama dinamakan *Earste School* (Sekolah Angka Satu) atau di kenal dengan *europese Lagere School* ELS¹³

¹¹ Organisasi – organisasi asli pribumi Gorontalo yaitu Jong Gorontalo, Jong Islamiten Bond, Kepanduan Bangsa Indonesia dan lain – lain serta upaya untuk mengembangkan pers atau surat kabar pribumi sebagai penyalur aspirasi rakyat lewat tulisan yang dikenal dengan *tanggomo*. Lihat dalam Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 31 – 32.

¹² Hasanudin *et al*, 2012. *Sejarah Pendidikan Di Gorontalo*. Yogyakarta: Penerbit Keppel Press., Hlm 57.

¹³ Hasanudin *et al.*, *Op cit.*, Hlm 58



sekolah ini hanya menampung murid – murid dari golongan priyayi dan hanya didirikan di Ibu Kota Kersidenan. Lama pendidikannya adalah lima tahun meliputi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, menggambar, ilmu alam dan ilmu ukur tanah. Guru – gurunya diambil dari lulusan sekolah yang telah didirikan sebelumnya. Pada mulanya bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah, tetapi pada tahun 1907 di ubah menjadi bahasa Belanda dan sebab itu lama pendidikannya ditingkatkan menjadi enam tahun. Dengan adanya sekolah Angka Satu ini, semua sekolah raja yang didirikan tahun 1879 dihapus,¹⁴ kecuali ditempat – tempat tertentu yang tidak menghapus sekolah raja. Letak tempat ELS di Gorontalo yaitu kompleks pertokoan Murni sekarang.¹⁵

Jenis sekolah kedua *Tweede School* (Sekolah Angka Dua) didirikan pada tahun yang sama yaitu tahun 1892 namun dengan kebijakan yang berbeda. Jika pada sekolah Angka Satu lebih menekankan pada golongan Bangsawan dan Priyayi yang disekolahkan dan hanya di bangun diwilayah perkotaan¹⁶ maka pada sekolah Angka Dua system sekolahnya telah ditujukan pada rakyat, dan umumnya sudah dibangun di wilayah pedesaan. Sehingga dapat dianalisis bahwa daerah *Andagile* (Atinggola) yang merupakan daerah bawahan *Afdeling* Gorontalo telah telah didirikan pula sekolah – sekolah Angka Dua.

¹⁴ R.Z Leirissa., *Op cit.*, Hlm 25.

¹⁵ Hasanudin *et al.*, *Loc cit.*,

¹⁶ Kota Gorontalo tahun 1892, tidak sebanding dengan keadaan kota pada masa sekarang. Namun penduduk kota Gorontalo tahun 1892 memiliki jumlah penduduk yang lumayan banyak dibandingkan daerah – daerah pedesaan.



Setelah politik etis dilancarkan awal abad 20, timbul dua pendapat tentang cara meningkatkan sistem pendidikan dasar untuk penduduk. Pendapat pertama adalah bahwa sistem sekolah Angka Dua tidak tepat dan harus digantikan dengan sekolah desa yang disesuaikan dengan situasi di daerah pedesaan. Pandangan lainnya adalah bahwa sistem yang ada sudah baik, namun hanya jumlahnya yang perlu ditambah.¹⁷ Pandangan pertama dirasakan tidak sesuai dengan fakta, karena faktanya bahwa sekolah Angka Dua dari awal didirikan memang terkhusus untuk daerah pedesaan dan anak pribuminya dan pandangan kedua dirasa benar, karena keinginan menambah sekolah tersebut merupakan hal yang pantas dilakukan mengingat makin banyaknya penduduk pedesaan yang tertarik dengan pendidikan.

Pada masa – masa selanjutnya yaitu tahun 1907 sekolah Angka Dua atau sekolah desa diubah namanya menjadi *Hollandsch Indlandsce School* (HIS).¹⁸ Untuk lebih memperjelas kedudukan dari HIS maka akan dijelaskan lebih rinci keadaan sekolah ini. HIS merupakan sekolah yang diperuntukan bagi kalangan atas anak – anak pribumi, sama dengan persyaratan Sekolah Kelas Satu. Alasan didirikan HIS adalah keinginan yang kuat dari kalangan orang Indonesia untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan Barat. Keinginan untuk memperoleh pendidikan ini merupakan hal yang sangat wajar jika melihat perubahan kondisi sosial politik Timur jauh.¹⁹

¹⁷ R.Z Leirissa., *Op cit.*, Hlm 26.

¹⁸ *Loc cit.*, lihat juga Hasanudin *et al.*, *Op cit.*, Hlm 63

¹⁹ Hasanudin *et al.*, *Loc cit.*,



Pada awalnya pendirian sekolah ini menimbulkan keberatan dikalangan pemerintah Belanda antara lain bahwa sekolah ini akan menimbulkan masalah pengangguran dikalangan kaum intelektual yang tidak terserap oleh pemerintah dan perusahaan swasta. Demikian pula beberapa usulan keberatan karena adanya biaya yang besar yang diperlukan untuk penyelenggaraan sekolah yang serupa ini sehingga mengurangi biaya untuk meberantas buta huruf. Beberapa golongan merasa takut kalau kelompok nasionalis yang terdidik akan menyamai dan menyayangi eksistensi orang Belanda. Beberapa diantara ingin mempertahankan Sekolah Kelas Satu, namun tidak dapat dipertahankan karena tidak membuka kesempatan untuk meneruskan pendidikan. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran untuk menghubungkan dengan sekolah *Meer Uitgebereid Lager Onderwijs* (MULO),²⁰ sehingga dengan ini akan Nampak keterkaitan antara pendidikan bagi pribumi dengan pendidikan Barat. Untuk itu kurikulumnya diperluas dengan sejumlah kurikulum seperti sejarah dan geografi, serta mulai mengajarkan Bahasa Belanda di kelas satu.

Di *Afdeling* Gorontalo pembukaan sekolah HIS (SD Negeri 1 Gorontalo sekarang) nanti dimulai pada tahun 1916 oleh pemerintah Belanda. Selanjutnya tahun 1929 Muhammdiyah mendirikan pula sekolah HIS, sehingga di Gorontalo terdapat 2 sekolah HIS, dan di wilayah bawahan dalam *Limo lo Pohalaa* termasuk *Andagile* (Atingola) hanya di bangun masing – masing satu sekolah HIS. Penerimaan sekolah HIS di kelola oleh pemerintah sangat dibatasi hanya 48 murid setiap tahunnya, artinya setiap kelas terdapat 24 meja dan bangku sekolah yang

²⁰ Nasution dalam Hasanudin *et al.*, *Ibid.* Hlm 63 – 64.,



diperuntukan bagi bagi dua murid. Penerimaan sekolah HIS dilaksanakan melalui seleksi yang ketat. Panitia seleksi murid terdiri dari:

- Ketua : Assisten Residen
- Paniter : Controleur atau Aspirant Controleur
- Anggotanya : meliputi lima Kepala Distrik yaitu Kota Gorontalo, Limboto, Suwawa, Kwandang (representatif dari Atinggola) dan Boalemo.²¹

Keterlibatan *Andagile* (Atinggola) dalam proses penerimaan calon siswa HIS mengindikasikan bahwa daerah *Andagile* (Atinggola) merupakan salah satu daerah yang telah di didirikan sekolah HIS seperti yang telah disebutkan di atas. Maka dengan begitu segala kebijakan baik dalam perubahan kurikulum, peraturan sekolah serta penetapan guru pengajar yang diterapkan di *Afdeling* Gorontalo akan berimbas juga pada daerah – daerah bawahannya di *Limo lo Pohalaa*. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa *Andagile* (Atinggola) sangat berperan penting terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan pemerintah Belanda melalui sekolah HIS dan selanjutnya MULO di daerah – daerah pedesaan yang merupakan tujuan utama dari pendirian dari lembaga – lembaga ini.

Para lulusan HIS *Afdeling* Gorontalo dan daerah – daerah bawahannya kebanyakan melanjutkan pendidikannya di MULO dan *Opleidingschool Voov Indische Ambtenaren* (OSVIA) atau sekolah – sekolah pangreh praja. Beberapa diantara putra daerah tersebut melanjutkan pendidikannya di Tondano, Makasar,

²¹ *Ibid.*, Hlm 64 – 65.



dan Surabaya. Begitu pula Nani Wartabone setelah menyelesaikan pendidikannya di HIS Gorontalo, melanjutkan pendidikannya di MULO Tomohon. Dalam masa pendidikannya, kemudian berpindah ke MULO Surabaya.²² Sehingga dengan kesempatan sekolah ini mengakibatkan para pemuda yang ingin melanjutkan studinya sampai jenjang atas dapat mengembangkan pendidikannya sampai didaerah – daerah luar Gorontalo termasuk Manado dan Surabaya yang berada di Jawa.

Selain Nani Wartabone ada beberapa putra Gorontalo juga melanjutkan pendidikannya di Surabaya seperti Uno, H.B Jasin dll. Sehingga setelah di Surabaya mereka berkenalan dengan tokoh – tokoh nasionalisme yang berada di Kota ini, seperti Mohammad Yamin, Soetomo dan H.O.S Cokroaminoto pemimpin Sarikat Islam.²³ Dengan tokoh – tokoh nasionalisme ini kemudian para pemuda aktif melakukan diskusi terkait bangsa ini dan pentingnya semangat nasionalisme ayng mewakili daerahnya.²⁴ Sekitar bulan Desember 1923, mereka sepakat mendirikan Jong Gorontalo sebagai wadah kepemudaan Gorontalo.

²² Sudirman Habibie *et al*, 2004. Dalam Hasanudin *et al.*, Hlm 67

²³ Sarekat Islam didirikan di Solo pada tahun 1911 dengan tokoh utamanya adalah H.O.S Cokroaminoto. Awal perkembangannya merupakan suatu “banjir besar”, dalam artian bahwa masa dapat di mobilisasi serentak secara besar – besaran, baik dari kota – kota maupun daerah pedesaan sehingga timbullah suatu pergolakan yang melanda seluruh Indonesia. Gerakan semacam itu dianggap sebagai ancaman langsung terhadap penguasa kolonial. Berbeda dengan gerakan – gerakan lain, SI merupakan gerakan total, artinya adalah tidak terbatas pada satu orientasi tujuan tetapi segala aspek perjuangan.

²⁴ Hasanudin *et al.*, *Loc cit.*,



Begitu pula lulusan yang melanjutkan pendidikannya di OSVIA Maksasar sepakat mendirikan *Jong Islamieten Bond* cabang Gorontalo.²⁵

Dengan adanya hubungan komunikasi dengan daerah luar utamanya Jawa dan Makasar, telah memberikan faham – faham baru yang berkembang di Gorontalo terutama daerah – daerah bawahan termasuk *Andagile* (Atonggola). Maka faham – faham baru itu ikut pula berperan menumbuhkan kesadaran kebangsaan dikalangan rakyat Gorontalo secara keseluruhan. Para kaum terpelajar yang telah mendapat pendidikan di Jawa mampu menggerakkan perubahan dalam masyarakat dengan membentuk oraganisasi – organisasi dan perkumpulan – perkumpulan kebangsaan di Gorontalo. Sehingga hal ini merupakan latar belakang awal munculnya organisasi pergerakan di Gorontalo. Yang kemudian dampak dari organisasi pergerakan tersebut dirasakan oleh daerah – daerah yang merupakan bagian dari Gorontalo termasuk *Andagile* (Atinggola).

B. Munculnya Gerakan Sosial

Munculnya organisasi – organisasi pergerakan sosial di *Andagile* (Atinggola) di tandai dengan adanya kesadaran – kesadaran terhadap pendidikan pada pemuda – pemuda pribumi. Para pemuda yang merupakan alumni dari sekolah – sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda –misalnya HIS, MULO²⁶ dan OSVIA²⁷- akhirnya melanjutkan pendidikannya sampai

²⁵ Joni Apriyanto., *Loc cit.*,

²⁶ Sekolah MULO merupakan sekolah tingkat atas yang hanya didirikan di daerah – daerah keresidenan, maka daerah Manado merupakan tempat berdirinya sekolah MULO saat itu.

²⁷ Kedudukan OSVIA sama tingkatannya dengan MULO, akan tetapi OSVIA didirikan di tempat yang berbeda yaitu Makasar.



kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga nantinya dengan pendidikan tersebut kemudian akan merubah total paradigma berfikir rakyat terhadap tanah jajahan .

Keberadaan kota – kota besar sangat banyak menarik generasi muda tersebut pada awal abad 20 dari berbagai penjuru Nusantara (termasuk Gorontalo) muncul pemuda – pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan. Sebenarnya tujuan awal dari pemuda – pemuda melanjutkan pendidikan tersebut adalah hanya untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, bagi golongan pemuda yang ini pendidikan barat merupakan saluran penting untuk memegang jabatan resmi status priyayi masih merupakan cita – cita yang paling di inginkan masyarakat masa itu.²⁸ Sehingga dengan melanjutkan pendidikan merupakan alternatif utama untuk kemudian mendapatkan strata tertinggi di mata masyarakat masa itu. Namun kenyataannya cita – cita untuk hal tersebut buyar dan lebih dikalahkan dengan cita – cita dan nasionalisme untuk membentuk jati diri menuju alam Gorontalo yang bebas dari penjajah.

Selain faktor pendidikan yang membawa kaum pemuda untuk merubah paradigmanya, faktor agama dan kesamaan dalam berbahasa²⁹ pun harus kita kaji dalam penelitian ini. Terbukti bahwa agama terutama agama islam mampu

²⁸ Pada masa awal abad 20 statu priyayi dalam masyarakat telah dengan mudah untuk didapatkan, misalnya hanya dengan melalui pendidikan. Berbeda dengan jaman sebelum abad 20, status priyayi merupakan bawaan dari lahir, misalnya orang tuanya merupakan golongan priyayi, maka anaknya termasuk golongan priyayi. Lihat R.Z Leirissa, *Op cit.*,Hlm 61.

²⁹ Kahin memandang bahwa agam bukan hanya sebagai tali pengikat , tetapi agama islam merupakan symbol kelompokdalam melawan penyusup sekaligus penindas asing dan penggunaan bahasa yaitu bahasa malayu yang berhasil melampaui penggunaannya di pasar – pasar. Lihat George McTurnan Kahin, 2013. *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.,Hlm 52 – 53.



menyatukan persepsi masyarakat ataupun pemuda untuk melawan kolonialisme, dan juga dengan adanya kesamaan dalam berbahasa merupakan sebuah senjata yang ampuh untuk membangkitkan nasionalisme tersebut. Doktrinnya adalah sebagai masyarakat yang memiliki kesamaan dalam agama dan kesamaan dalam berbahasa, kita tidak ingin negeri ini (Indonesia) di injak – injak harganya dirinya oleh orang – orang yang berbeda dari kita, terutama perbedaan pada warna kulit, bahasanya, serta agama yang tidak sama dengan daerah kita.

Idealisme yang menggerakkan kaum terpelajar untuk mencapai kemajuan telah ada, tinggal menunggu momentum dimana suatu proses institusionalisasi beberapa unsur dari idealisme itu akan terjadi. Lewat institusionalisasi itulah tindakan – tindakan individual dapat ditampung dan dialihkan dengan aksi kolektif. Dengan aksi kolektif tersebut diperoleh dasar moral untuk membentuk asosiasi, suatu himpunan atau perserikatan. Asosiasi itu tidak hanya akan mendukung standar bagi idealism kelompok, tetapi juga menjadi wadah penyaluran segala kegiatan kelompok. Semua unsur kelompok akan bersama – sama memiliki identitas kolektif yang mencerminkan orientasi tujuan bersama mereka.³⁰ Dengan hal ini maka pemuda – pemuda tadi akan mencari jati diri identitasnya untuk kemudian diaplikasikan dalam bentuk perkumpulan yang dapat menampung aspirasi anggota – anggotanya di daerah tempat asal ia tinggal.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam mencari jati diri dan nasionalisme, serta apa yang dikatakan Sartono Kartodirdjo sebagai idealisme,

³⁰ Sartono Kartodirdjo, 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.,Hlm 117



para pemuda asal daerah Gorontalo secara umum terbagi kedalam dua kelompok (lokasi) sekolah yang menjadi tempat untuk mengenyam pendidikan. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah lanjutan dari sekolah HIS yang didirikan oleh pemerintah Belanda di masing – masing daerah yang ada di Gorontalo termasuk *Andagile* (Atinggola). Sekolah tersebut yaitu MULO yang berada di Manado dan OSVIA³¹ yang berada di Makasar dan sebagian dari para pelajar ini melanjutkan studinya di daerah luar Sulawesi yaitu Surabaya,³² di tempat ini para pelajar berhubungan langsung dengan orang – orang Nasionalis yang telah terdidik dan memiliki pengetahuan tinggi terhadap konsep nasionalisme, konsep yang kemudian akan menjadi embrio dari pergerakan pemuda selanjutnya. Sehingga pada tahun 1923 para pelajar yang telah memahami konsep dari nasionalisme terutama mereka yang berada di Surabaya dan Makasar, masing – masing mendirikan organisasi kedaerahan yang kemudian dikenal dengan *Jong Gorontalo* dan *Jong Islamieten Bond*.³³

Sehingga dapat dianalisis, saat para pemuda ini kembali kedaerahnya masing - masing dan mulai memperkenalkan konsep nasionalisme yang mereka pelajari selama di luar daerah Gorontalo, maka dengan pasti usaha tersebut tidak

³¹ Para pemuda yang melanjutkan pendidikannya di MULO Manado dan kemudian pindah ke Surabaya adalah Nani Wartabone, Uno, Abd. Rasjid Tangahu dan Jassin. Sedangkan yang melanjutkan pendidikannya di OSVIA Makasar adalah Ismail Datau, Syam Biya, Abdullah Amu, Anyone Hadju. Lihat Hasanudin *et al.*, *Op cit.*, Hlm 67

³² Hubungan antara Gorontalo dengan daerah – daerah luar utamanya Jawa telah ikut mempercepat penyebaran dan penerimaan paham – paham baru yang tengah berkembang di pusat perlawanan terhadap hegemoni colonial di Nusantara. Mengingat juga daerah luar relatif lebih maju dari dibandingkan daerah Gorontalo

³³ Yayasan 23 Januari 1942 Bekerjasama IKIP Mandao Cabang Gorontalo, 1982. *Perjuangan Rakyat Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme Dan Mempertahankan Negara Proklamsi*. Jakarta: Penerbit PT. Gobel Dharma Nusantara., Hlm 37.



mengalami kesia – siaan. Justru mendapat sambutan yang cukup besar dari kalangan pemuda yang ada di daerah Gorontalo. Situasi tersebut terjadi karena para pemuda – pemuda yang memperkenalkan organisasi ini adalah para pelajar yang tersebar dari berbagai macam perkampungan di daerah Gorontalo. Sehingga lambat laun organisasi – organisasi *Jong Gorontalo* dan *Jong Islamieten Bond* yang dibentuk oleh para pemuda tersebut menjadi sebuah kekuatan besar untuk merongrong kekuasaan pemerintah Belanda di Gorontalo.

Disamping munculnya organisasi – organisasi pergerakan, muncul pula sejumlah surat kabat pribumi dan gerakan kesusasteraan Gorontalo, seperti *tanggomo*. Munculnya surat – surat kabar di Gorontalo seperti *Soeara Nasional*, *Tjahaja Merdeka*, *Sinar Merdeka*, *Soeara Rakjat*, *Kilat*, *Kesatoean*, *Soeara Pemoeda*, *Lukisan Masjarakat*, *Kebenaran*, *Kita*, *Adil dan Insjap*.³⁴ Bahkan surat kabar yang diterbitkan orang – orang Tionghoa peranakan di Makasar misalnya *Chau Sing* yang peredarannya sampai ke Gorontalo, turut memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pengembangan rasa nasionalisme di Gorontalo³⁵ dan daerah – daerah bawahannya termasuk *Andagile* (Atinggola).

Disini fungsi pers sangat membantu tumbuhnya massa kritikal dalam masyarakat, kesadaran kolektif, dan solidaritas umum, sehingga dengan demikian berbagai gerakan sebagai wahana aksi kolektif mendapat dukungan kuat. Tidak

³⁴ Kesempatan mengeluarkan pendapat melalui surat kabar yang di bina kaum pergerakan Gorontalo menjadi fasilitas untuk mengancam system pemerintahan colonial serta tindakan – tindakannya terhadap rakyat. Tidak mengherankan apabila surat kabar tersebut berkali – kali dikenai pelarangan dan pentupan karena pemberitaannya banyak mengancam pemerintah colonial.

³⁵ Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 32.



mengherankan bila kemudian berbagai alirandan gerakan mempunyai persnya sendiri yang berperan sebagai juru bicaranya.³⁶ Begitu juga dengan peran pers yang ada di Gorontalo yang sangat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pergerakan nasionalis di Gorontalo seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Di *Andagile* (Atinggola) hal tersebut juga terjadi, karena melihat dari pergerakan organisasi – organisasi tersebut yang cakupannya sampai ke wilayah – wilayah pedesaan, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa daerah – daerah pedesaan seperti *Andagile* (Atinggola) juga punya kontribusi yang besar dalam usahanya untuk menggalang dan mengintegalkan organisasi – organisasi pergerakan. Hal itu juga kemudian berujung pada animo masyarakat *Andagile* (Atinggola) untuk melakukan perlawanan pada pemerintah Belanda.

Pada perkembangan selanjutnya, organisasi – organisasi lokal Gorontalo secara keseluruhan mendapat hegemoni langsung dari organisasi luar Gorontalo yang mempunyai peran besar dalam memobilisasi masa di pulau jawa. Organisasi besar itu adalah Sarikat Islam, Muhammadiyah dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Sarikat Islam mempunyai seorang tokoh yaitu H.O.S Cokroaminoto. Beliau bergabung dengan dengan Sarikat Islam di Surabaya pada tahun 1912 atas ajakan pendirinya Haji Samahoedi.³⁷ Beliau juga merupakan seorang pembicara

³⁶ Sartono Kartodirdjo., *Op cit.*, Hlm 133.

³⁷ Haji Samanhoedi dilahirkan tahun 1878 dengan nama kecilnya Sudarni Nadi. Haji Samanhoedi tidak membenci orang asing, tidak pula orang cina, namun ia amat merasakan penindasan kepada bangsanya terutama dalam hal kehidupan yaitu hal ekonomi.



yang menarik dan bersemangat dan telah menawan hati banyak orang orang mersa tertekan dan ingin bebas. Beliau juga telah dipandang oleh banyak orang sebagai suatu inkarnasi kebaikan dan kebahagiaan masa depan.³⁸

Sarekat Islam sudah mulai diperkenalkan di Gorontalo oleh Karel Panamo dan Jusuf sabah, dan pada 1923 Haji Oemar Said Cokroaminoto mengunjungi Gorontalo untuk menggembleng kesadaran rakyat. Pada prinsipnya Sarekat Islam mudah diterima di Gorontalo karena hamper seluruhnya masyarakatnya merupakan penganut islma fanatik.³⁹ Sehingga dalam memperkenalkan serta propaganda orgasnisasi ini tidak begitu mengalami kendala yang cukup banyak dan dengan cepat organisasi Sarikat Islam menjadi besar di daerah Goro ntalo dan wilayah – wilayah lainnya.

Tahun 1921 Sarekat Islam berubah menjadi Partai Sarikat Islam atau PSI. namun setelah itu di Gorontalo terjadi bentrok dengan alat pemerintah colonial. Bentrokan terjadi di Masjid Jami pada tahun 1931 dan 1932, yang selanjutnya berpangkal pada pidato tokoh- tokoh Partai Sarikat Islam yang berbau politik yang dianggap bertentangan dengan larangan – larangan pemerintah kolonial yang telah di tentukan. Dengan munculnya Sarikat Islam yang notabenenya berbau politik mengakibatkan pelarangan dari pihak colonial, karena pemerintah colonial menganggap dengan adanya uapay politik dari – tokoh – tokoh ini maka secar tidak langsung akan menimbulkan kebencian rakyat pada pihak kolonial.⁴⁰

³⁸ Robert van Niel., *Op cit.*, Hlm 158

³⁹ Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 38.

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm 40



Di daerah pedesaan termasuk *Andagile* (Atinggola) sarikat Islam merupakan lambing bagi perjuangan religious sehingga mempunyai potensi besar untuk mengontrol masyarakat dengan sanksi – sanksi kolektifnya. Dengan demikian jelaslah bahwa perwujudan gerakan Sarikat Islam lebih merupakan revivalisme atau revitalisasi religius yang mengakibatkan gerakan Sarikat Islam dengan mudah menjadi radikal dan penuh kekerasan.⁴¹ Sehingga tidak mengherankan pada tahun 1931 terjadi bentrok antara pihak kolonial dengan tokoh – tokoh Sarikat Islam.

Selain sarikat Islam tumbuh dan berkembang di Gorontalo secara umum, muncul pula organisasi baru yang pergerakannya sama dengan Sarikat Islam yaitu organisasi Muhammadiyah (atau jalan Muhammad). Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiayi Haji Ahmad Dahlan⁴² atas saran yang diajukan oleh murid – muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang permanen. Daerah operasi Muhammdiya mulai diluaskan setelah tahun 1917 dan nati tahun 1920 organisasi Muhammdiyah diluaskan sampai kedaerah – daerah luar pulau Jawa.⁴³ Termasuk disebarluaskan di daerah Gorontalo.

⁴¹ Sartono Kartodirdjo., *Op cit.*, Hlm 128.

⁴² Kiayi Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammda Darwis, anak dari seorang Kiayi Haji Abubakar bin Kiayi Sulaiman, khatib Masjid Sultan di kota itu. Ibunya adalah anak haji Ibrahim , penghulu. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta dan sekitarnya, ia pergi ke Mekkah tahun 1890 dan belajar selama setahun disana. Salah seorang gurunya ialah Syekh Ahmad Khatib. Lihat Deliar Noer, 1982. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES., Hlm 85.

⁴³ *Ibid.*, Hlm 87



Masuknya organisasi Muhammdiyah di Gorontalo, mula – mula diperkenalkan oleh Jusuf Otoluwa, salah seorang siswa sekolah guru di Jakarta dan mengajak beberapa rekannya untuk mendirikan organisasi muhammdiyah setelah ia kembali ke Gorontalo. Akhirnya pada tanggal 18 November 1928 cabang Muhammdiyah di Gorontalo secara resmi ditetapkan dan langsung dihadiri oleh Muhammad Junus Anis selaku Skretaris Umum Pusat Muhammdiyah.⁴⁴ Sehingga hal ini yang menjadi cikal bakal berkembangnya Muhamadiyah di Gorontalo.

Muhammdiyah memandang dirinya sebagai penyebar kebudayaan Islam serta gagasan – gagasan non-politik dari suatu gerakan modernis, muhammadiyah sendiri tidak mengadakan aktivitas poitik.⁴⁵ Muhammdaiyah lebih banyak memilih aspek – aspek sosial didalam membangun semangat nasionalisme. Bersama – sama dengan Budi Utomo dan juga Taman Siswa yang juga bergerak dalam lapangan yang sama. Muhammdiyah menekuni kegiatannya pada masyarakat dengan mengemban nasionalisme budaya dengan mendirikan sekolah – sekolah⁴⁶ sebagai tandingan idiologi kolonialisme yang diterapkan oleh pemerintah kolonial.⁴⁷

⁴⁴ Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 42.

⁴⁵ George McTurnan Kahin., *Op cit.*, Hlm 121.

⁴⁶Aspek pendidikan yang merupakan bagian dari implementasi politik etis memang telah di paparkan pada materi sebelumnya. Namun penulis belum memasukan Muhammdiya dalam prkembangan pendidikan tersebut. Sehingga dalam uraian perkembangan organisasi – organisasi ini penulis akan menguraikan lebih rinci keterlibatan Muhammdiyah dalam tujuan doktrinnya yang lebih mengarah ke sosial termasuk pendidikan

⁴⁷ Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 41



Tumpuan indoktrinasi Muhammadiyah lebih mengarah pada pendidikan sehingga dengan cepat organisasi ini berkembang pesat di Gorontalo. Bukti bahwa pendidikan yang di kembangkan muhammadiyah di daerah ini adalah dengan berdirinya sekolah – sekolah Muhammdiyah yang sampai sekarang masih bisa ditemui di Kota Gorontalo.

Pada perkembangan selanjutnya Muhammadiyah mendirikan sekolah – sekolah Madrasah Aliyah di Kwandang dan *Andagile* (Atinggola) pada akhir tahun 1937, yang sebelumnya juga telah mendirikan sekolah – sekolah Madrasah ini di berbagai daerah lain Gorontalo seperti His di Lima U (sekarang SMA Muhammadiyah Gorontalo), tahun 1933 mendirikan Madrasah Ibtidaiya di Kampung Padebuolo, tahun 1934 di kampong Bugis, tahun 1935 di Kampung Bulotadaa, Pilolodaa dan Potanga. Tahun 1936 di Kampung Wongkaditi. Tahun 1937 di Kampung Siendeng, Kampung Butojo Potanga, Dembe 1, dan tahun 1940 di Kampung Tenda.⁴⁸ Dengan berdirinya sekolah – sekolah Islam ini, menandakan organisasi Muhammadiyah sangat memiliki popularitas di mata masyarakat. Sama dengan Sarikat Islam, organisasi Muhammadiyahpun mudah diterima oleh masyarakat Gorontalo dan juga daerah – daerah lainnya.

Setelah Muhamadiyah berkembang pesat di Gorontalo dan juga daerah – daerah pedesaan seperti *Andagile* (Atinggola). Muncul pula salah satu organisai/partai besar yang beraliran sosialis dan lebih menunjukkan kontra dengan pemerintah Belanda. Organisasi tersebut adalah PNI (Partai Nasional Indonesia) yang dipelopori oleh Nani Wartabone.

⁴⁸ Hasanudin *et al.*, *Op cit.*, Hlm 77.



Sebelum berkembang pesat di Gorontalo, Partai Nasional Indonesia (PNI) itu sendiri awalnya didirikan di Bandung pada tanggal 4 Juli 1927 oleh Ir. Soekarno⁴⁹ dan para anggota Bandung Studie Club,⁵⁰ yaitu antara lain Mr. Sartono, Mr. Sujudi, Mr. Iskaq, Dr. Samsi, Dr. Budiarto dan Mr. Ali Sastroamidjojo yang kesemuanya bekerja dilapangan partikulir sesuai dengan alur non kooperasi daripada bekerja pada salah satu jabatan pemerintah terutama kolonial.⁵¹ Partai yang didirikan Soekarno dan kawan – kawanya ini lebih bersifat radikal dan terbuka melawan pemerintah kolonial Belanda. Dengan tujuan mulia PNI untuk kemerdekaan yang sesuai cita – cita Soekarno dan kawan – kawannya, maka tidak mengherankan partai ini menjadi besar dan mempunyai masa yang besar pula.

Sehingga dengan kekuatan tersebut, -sama dengan organisasi – organisasi sebelumnya- maka PNIpun mengembangkan sayapnya sampai ke daerah- daerah luar pulau Jawa bahkan sampai ke daerah Gorontalo. Telah diuraikan sebelumnya, PNI gorontalo di pelopori oleh Nani Wartabone walaupun dalam perkembangannya selanjutnya tidak berkembang dengan baik, namun demikian tahun 1929 PNI berhasil mendirikan *Indonesische Natonale Padvinders*

⁴⁹ Ir. Soekarno adalah anak didik H.O.S Cokroaminoto pemimpin SI. Ia memperoleh gelar Ir (*Ingenieur* atau Insinyur) di Sekolah Tinggi Tehnik Bandung (yang sekarang ITB). Selain memiliki latar belakang pendidikan Islam maupun Barat, Soekarno mempunyai bakat unik yaitu kemampuannya untuk mengawinkan konsep Barat dan Konsep Islam. Lihat George McTurnan Kahin., *Op cit.*, Hlm 125.

⁵⁰ *Loc cit.*,

⁵¹ A.K. Pringgodigdi, 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat., Hlm 70



Organisatie (INPO), sebuah organisasi kepanduan yang bertujuan menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan pemuda.⁵²

Akibat gerakannya yang bersifat radikal dan dukungan masyarakat luas maka pemerintah Hindia Belanda melakukan pengawasan yang ketat atas organisasi ini. Dengan tersiarnya kabar bahwa PNI akan melakukan pemberontakan pada awal 1930, maka pada tanggal 24 Desember 1929 pemerintah Belanda melakukan penggeledahan dan penangkapan atas pimpinan PNI.⁵³ Akibat dari semua itu segera dapat di duga bahwa para pimpinan PNI di jebloskan ke dalam penjara sekaligus berakibat di bubarkan Partai ini oleh pemerintah Belanda. Sehingga dengan kacaunya gejolak politik di wilayah pusat maka hal itu secara tidak langsung berimbas pada perkembangan PNI yang berada di wilayah Gorontalo yang kemudia pada masa pasca peristiwa tersebut maka PNI di Gorontalo di bubarkan.

Setelah di bubarkannya PNI di Gorontalo dan seluruh cabang – cabangnya di daerah – daerah pedesaan termasuk *Andagile* (Atinggola), maka bermnculah partai – partai baru yang mempunyai tujuan sama dengan partai – partai sebelumnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dan dengan besarnya kekuatan pemerintah Belanda, maka organisasi – organisasi ini tidak bercokol lama di daerah Gorontalo. Organisasi ini misalnya Partindo (Persatuan Indonesia)⁵⁴ yang untuk kedua kalinya di didirikan dan dibesarkan oleh Nani

⁵² Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 46.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Partai Indonesia (Partindo) didirikan pada 30 April 1931 dengan tujuan indonesia Merdeka. Tujuan ini akan dicapai dengan jalan 1). Perluasan hak – hak politik



Wartabone, Partai Arab Indonesia dengan tujuan untuk mempersatukan kaum peranakan Arab di Indonesia, selanjutnya muncul GAPI (Gabungan Politik Indonesai) yang di pimpin oleh Rekso Sumitro. Berbeda dengan partai – partai sebelumnya, organisasi Gapi lebih berhati – hati dalam melakukan propagandanya pada masyarakat.⁵⁵

Dengan demikian perkembangan partai – partai maupun organisasi – organisasi di daerah Gorontalo selalu memberikan warna yang baru bagi akumulasi nasionalisme masyarakatnya, walaupun selalu kontradiktif dengan pemerintah Belanda. Namun dengan usaha yang bersungguh – sungguh dari berbagai kalangan, maka segala macam indoktrinisasi yang dijalankan akan terasa sangat mudah dan memberikan konsep jelas bagi perkembangan nasionalisme masyarakat Gorontalo termasuk berbagai daerah – daerah bagian Gorontalo antara lain Kota Gorontalo, Limboto, Bone, *Andagile* (Atinggola) dan Boalemo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan di Gorontalo sebagai pusat kekuatan akan berdampak pada daerah – daerah bagiannya, begitu juga dengan berdirinya sekolah – sekolah Belanda seperti HIS, Mulo dan lain sebagai. Dan puncaknya pada perkembangan organisasi – organisasi maupun partai – partai yang mempunyai tujuan khusus untuk membentuk jati diri bangsa yang bebas dari hegemoni pemerintah Belanda. Sehingga implementasi politik etis di daerah Gorontalo secara keseluruhan memiliki dampak yang besar bagi

dan pertegahan keinginan menuju suatu pemerintah rakyat berdasarkan demokrasi. 2). Perbaikan perhubungan dalam masyarakat. 3). Perbaikan ekonomi rakyat Indonesia. Lihat A.K. Pringgodigdi, 1994., *Op cit.*, Hlm 129.

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm 48 – 50.



kelangsungan pendidikan, yang kemudian menjadi dasar berpijak masyarakat (terutama pelajar) untuk menyatukan konsepnya dalam usahanya memperkenalkan berbagai organisasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dengan indoktrinasi dari berbagai organisasi tersebut mampu mengokohkan nasionalisme dan perjuangan masyarakat menuju Gorontalo merdeka pada tahun 1942.⁵⁶

Tidak begitu lama menikmati suasana merdeka dari penjajahan, wilayah Gorontalo pada tahun 1942 di kuasai kembali oleh Jepang yang mengaku sebagai saudara tua dari Indonesia.⁵⁷ Kedatangan Jepang di Gorontalo pun di sambut dengan baik oleh masyarakat, yang pada masa itu merasa senang dengan saudara tua. Kedatangan Jepang secara tidak langsung telah memberikan kebebasan kepada Gorontalo dari pemerintah Belanda. Sehingga dengan hal tersebut

⁵⁶ Pergerakan 1942 dipelopori oleh Nani Wartabone dan Kusno Danupoyo. Mereka mampu untuk memobilisasi rakyat untuk mengusir Belanda dari tanah Gorontalo dengan memanfaatkan kekalahan Belanda di perang pasifik. Sehingga untuk mengantisipasi penguasaan tersebut, Belanda membentuk *vernielingscorps* sebagai badan yang bertugas untuk membumihanguskan tempat – tempat sentral perekonomian yang telah di tampung Belanda. Sehingga dengan usaha yang matang maka lascar pemuda bersama masa rakyat di bawah pimpiana Nani Wartabone mulai bergerak sesuai rencana dan strategi yang matang. Lihat Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 69 – 70.

⁵⁷ Pada 14 Februari 1942, Jepang menyerang Indonesia dan segera menguasai Sumatra Selatan. Pada 1 Maret dini hari mereka mendarat di Jawa dan waktu delapan hari, Letnan Jendral Hein Ter Poorten, Komandan Tertinggi Hindia Belanda (KNIL), menyerah atas nama seluruh angkatan perang Sekutu di Jawa. Lihat George McTurnan Kahin., *Op cit.*, Hlm 145. Di Gorontalo, Jepang memulai hegemoninya pada pertengahan 1942. Awal perkenalan antara Jepang dan Gorontalo dimulai sejak adanya pengiriman atas *Komite Dua Belas* yang di wakili oleh U.H Buluati dan A.R Ointu berangkat dengan K.M Bitung Tiga menuju Langowan untuk memberitahukan kepada pihak Jepang , bahwa rakyat Gorontalo telah menangkap orang – orang Belanda. Lihat Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 85



masyarakat Gorontalo berupaya untuk kemudian memberikan suasana persahabatan dengan pihak Jepang, begitupun sebaliknya.

Seiring berjalannya waktu, hal itupun berganti dengan eksploitasi sumber daya manusia, hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Belanda sebelum masuknya Jepang di Negeri ini. Tidak ada perbedaan signifikan yang dilakukan oleh Jepang di Gorontalo. Setelah menguasai Gorontalo seutuhnya, Jepang mulai merubah tatanan masyarakat serta struktur pemerintahan⁵⁸ yang telah di bentuk oleh pemerintah Belanda sebelumnya. Namun sebenarnya pihak Jepang hanya mengganti nama – nama dari tatanan – tatanan tersebut, tidak mengganti fungsi dari tatanan tersebut dan di sesuaikan dengan konsep yang di berlakukan oleh pihak Jepang itu sendiri.

Jepang bercokol di Gorontalo kurang lebih tiga setengah tahun. Setelah berusaha menerapkan konsep yang dibawanya ketanah Gorontalo dan membangun persahabatan, membangun otoritas dan menyesuaikan konsep peninggalan pemerintah Belanda dengan konsepnya sendiri, maka tiba saatnya Jepang untuk meninggalkan Gorontalo selama – lamanya. Hal ini ditandai dengan adanya kekalahan Jepang pada perang melawan sekutu, yaitu di jatuhnya Hiroshima dan Nagasaki oleh Jepang pada tahun 1945.

Sehingga dengan kekalahan Jepang tersebut, mengakibatkan terjadinya kekosongan kekuasaan di Indonesia, sebagian besar tentara Jepang di pulangkan ke Negeranya, guna membantu perlawanan melawan sekutu. Oleh sebab itu maka

⁵⁸ Joni Apriyanto., *Op cit.*, Hlm 87.



hal ini dijadikan sebagai kesempatan besar oleh masyarakat Indonesia terutama di Gorontalo untuk memerdekakan diri. Sehingga dengan usaha tersebut maka secara kolektif seluruh masyarakat Indonesia merayakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan di bacakan proklamasi kemerdekaan di depan masyarakat di rumah Ir. Soekarno di jalan Pegangsaan Timur, No. 56.

Dengan di bacakannya teks proklamasi kemerdekaan tersebut, maka secara *defacto* dan *dejure* Indonesia telah bebas dari penjajahan Negara manapun, baik Belanda maupun Jepang. Namun sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa terimakasih, maka kita patut berterimakasih kepada kedua Negara tersebut, karena telah meninggalkan berbagai macam konsep – konsep baru dan tentara – tentara pejuang yang sampai sekarang masih di fungsikan dan di butuhkan oleh bangsa Indonesia terutama masyarakat yang berada di *Andagile* (Atinggola) yang berada di Provinsi Gorontalo.

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia terutama yang di Gorontalo, maka Belanda yang di boncengi oleh NICA berupaya untuk merebut kembali Indonesia yang kala itu telah merdeka. Provokasi oleh pasukan Belanda tersebut, memperlihatkan kepada rakyat Indonesia bahwa proklamsai kemerdekaan sedang ditantang dan reaksi tajam.⁵⁹ Di Gorontalo para pemuda telah bersiap – siap berhadapan untuk melakukan perlawanan, namun tindakan ini tidak berhasil

⁵⁹ Goerge McTurnan Kahin., *Op cit.*, Hlm 208.



karena sebelumnya telah dilarang oleh Nani Wartabone yang pada waktu itu telah siap melakukan perundingan pihak Australia sebagai wakil Sekutu.⁶⁰

Akan tetapi para pemuda di Gorontalo secara kolektif untuk melakukan tindakan preventif agar Belanda tidak menanamkan kekuasaannya kembali di tanah Gorontalo. Sehingga dalam rentang tahun 1945 – 1948 merupakan perjuangan besar masyarakat Gorontalo untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah didapatkan sebelumnya. Meskipun dalam rentang tahun tersebut terjadi pertempuran antara Belanda dan Masyarakat Gorontalo, namun dengan hal itu Indonesia mendapatkan titik temu yang cerah. Sehingga pada tahun 1945 – 1948 dilakukan beberapa perundingan yang dilakukan oleh diplomat – diplomat Indonesia dengan Belanda, maka kemudian pada tahun 1948 Belanda telah mengakui seutuhnya kemerdekaan Indonesia.

Dengan adanya pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, maka mulai saat itu juga Indonesia tidak pernah lagi mendapat rongrongan dari Negara manapun. Sehingga dengan kedamaian tersebut maka Indonesia telah mampu untuk memanejemen Negaranya sendiri, terbukti dengan terpilihnya Sukarno dan Moh. Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden pertama di Indonesia dalam melanjutkan kepemimpinannya. Di Gorontalo setelah berakhirnya kekuasaan NICA, dengan segala respons dan juang dari masyarakat, Gorontalo masuk ke era

⁶⁰ Hasil keputusan itu adalah dewan kebangsaan yang telah dibentuk dengan anggotanya 17 orang di akui oleh Australia. Hal ini mengakibatkan Nani Wartabone menyeruh pada para pemuda yang telah siap melawan untuk segera menyerahkan sejabatnya dan mengakibatkan nani Wartabone di tangkap oleh tentara NICA. Liha Joni Apriyanto., *Op cit.*, hlm 114 – 115.



pasca konferensi Malino yaitu Negara Indonesai Timur hal ini membuktikan bahwa rakyat Gorontalo menghendaki Negara kesatuan republic Indonesia.⁶¹

Rentang tahun 1950 – 1966, munculah berbagai gejolak dalam segala aspek pemerintahan Negara Indonesia. Di Gorontalo di rentang tahun ini muncul Permesta yang melebarkan sayapnya untuk membentuk Negara Indonesai Timur yang lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesai. Namun umur Permesta tidak begitu lama di Gorontalo, karena langsung di berantas oleh pasukan Rimba yang dipimpin oleh Nani Wartabone.⁶² Di tahun ini juga Negara Indonesia di uji dengan munculnya salah satu gerakan Komunis yang penyebarannya sampai di Gorontalo⁶³ dan akhirnya gerakan ini dapat diredam oleh pemerintah pusat. Sehingga dengan adanya peristiwa itu, maka pemerintah yang pada saat itu di pimpin oleh Soekarno di berikan kepada Soeharto sebagai pengembalian kekuasaan selanjutnya.

Akhirnya pada tahun 1966 kepemimpinan Indonesia di pegang oleh Soeharto. Masa jabatan Soeharto Indonesia di perkenalkan dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Sejak awal masa ini, Gorontalo beresonansi dengan setia kepada pemerintah pusat. pertanian dan perkebunan dikembangkan, seni dan buday daerah mendapat pembinaan, sarana dan

⁶¹ Joni Aprinyanto., *Op cit.*, Hlm 121.

⁶² *Loc cit.*,

⁶³ Gerakan ini terjadi pada tahun 1965. Untuk memberikan explanasi yang rinci dalam peristiwa ini harus berlandaskan pada referensi – referensi yang muncul pada masa sekarang yang berusaha mengkritik keabsahan dari peristiwa tersebut. Misalnya dari tulisan dari Asvi warman Adam (Pelurusan Sejarah Indonesia, 2007: Tanpa Halaman) yang berusaha melihat sisi baik dari Partai ini. Partai yang dianggapnya telah dijadikan kambing hitam oleh sebagian masyarakat politik masa itu.



prasarana perhubungan dibangun dan dipacu. Sehingga pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara keseluruhan meningkat dengan cepat.⁶⁴

Di daerah luar pulau Jawa, rakyat mengenal sosok Soeharto sebagai presiden pembaharu, terutama dalam bidang infrastruktur di segala aspek. Namun lain halnya dengan masyarakat di Jawa. di Jawa sosok Soeharto merupakan sosok yang sangat kontroversi, terutama dalam kediktatorannya dalam meberantas PKI di tanah air, selain itu juga Soeharto tidak memperdulikan hak asasi manusia. Pada masanya juga politik telah di set sedemikian rupa agar Negara Indonesia selalu dalam pemerintahan dan kekuasaannya. Maka tidak mengherankan jika presiden Soeharto selama 32 tahun memimpin Indonesia.

Puncak Orde Baru tahun 1998, hal ini ditandai dengan protes terhadap masa kepemimpinan Soeharto di Indonesia. Kekacauan yang terjadi pada akhir masa Orde Baru merupakan suatu keharusan bagi Soeharto untuk mengambil langkah yang matang agar kekacauan tersebut dapat diberhentikan. Akhirnya dengan memenuhi tuntutan Mahasiswa yang menginginkan mundurnya presiden, maka dengan perlahan kekacauan itupun dapat dihentikan. Dengan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan maka saat itu juga runtuhlah Orde Baru yang merupakan mahkota dari Soeharto selama kepemimpinannya di Indonesia.

⁶⁴ *Ibid.*,Hlm 127



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan sosial masyarakat Andagile atau yang sekarang dikenal dengan Atinggola jika dilihat dari tinjauan sejarah tentu sangatlah panjang. Mulai pada masa kerajaan sebagai awal dari perkumpulan masyarakat sampai dengan era kekinian. Pada masa kerajaan, masyarakat Andagile tergolong pada masyarakat tradisional yang masih terikat dengan hubungan kerajaan. Artinya bahwa raja yang memimpin mendapatkan penghormatan di tengah masyarakat. Seperti halnya pada umumnya, masyarakat kerajaan memiliki stratifikasi sosial di dalamnya, dimana para elite bangsawan yang menjadi pemilik kedudukan tertinggi dalam masyarakat. Tidak hanya itu, pada masa kerajaan pula, masyarakat Andagile juga telah berinteraksi dengan salah satu ajaran agama yang sangat besar di Indonesia yakni Islam. Dengan munculnya Islam, perubahan terjadi pada masyarakat terkait pola hidup dan pikir yang dulunya masih mempercayai hal – hal mistis, berubah menjadi kepercayaan akan tuhan yang esa. Islam juga mempengaruhi tatanan kehidupan adat masyarakat *Andagile*.

Memasuki masa kelayaran di *Andagile* atau Atinggola yakni masa pemerintahan kolonial, masyarakat mengalami pukulan yang berat dimana sumber daya manusia dan alamnya di eksploitasi oleh orang Belanda. dan susunan stratifikasi sosial dalam masyarakat menempatkan kaum kulit putih eropa (Belanda) berada diatas menyingkirkan posisi kaum bangsawan. Seperti pada



umumnya penjajahan kolonial Belanda di Gorontalo telah membawa dampak akan kesengsaraan rakyat. Maka tidak heran jika dimana – mana terjadi aksi perlawanan terhadap penjajahan termasuk di *Andagile*. Pada perkembangan selanjutnya, kedudukan pemerintah Kolonial Belanda yang sudah lama di negeri Hulondalo pada umumnya, telah sampai pada masa dimana penduduk pribumi mendapatkan balasan atas tenaga yang selama ini dikuras oleh Belanda. Kebijakan politik etis Belanda pada abad XX telah berdampak pada menyebarkan pendidikan di kalangan masyarakat *Andagile* dan menjadi dasar pemikiran yang kuat untuk melakukan perlawanan pada pemerintah Belanda. di Gorontalo secara umum, puncak dari kesadaran Nasionalisme itu ditunjukkan pada aksi gerakan merah putih yang dipimpin oleh Nani Wartabone pada tanggal 23 Januari 1942.

Rentetan peristiwa di masa lampau dalam aspek sosial sangatlah banyak, berliku, dan panjang. Ini telah memberikan pengalaman kolektif masyarakat Atinggola sehingga cukup matang ketika mengelolah kehidupan sosialnya dalam konteks kekinian. Dalam aspek Sosial Budaya, salah satu tradisi yang cukup menarik untuk ditelaah adalah *Tiayo* yang kurang lebih sama seperti *Mohuyula* yang dikenal di Gorontalo secara umum. *Tiayo* memiliki makna kerja sama saling membantu dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat Atinggola. Sampai saat ini, masih terlihat jelas bagaimana pelaksanaan *Tiayo* namun ironisnya mulai terkikis dan mulai jarang dilaksanakan. Terlebih lagi pada generasi muda Atinggola yang sudah bersifat individualis. Kehilangan budaya akan mengakibatkan kesulitan dalam menghadapi masa kini dan akan datang.



B. Saran

Dari realita yang dapat diuraikan diatas, maka penelitian ini menghadirkan sebuah rekomendasi atau saran dalam menata kehidupan sehari – hari yakni : *pertama* suatu keharusan untuk memahami masa lalu masyarakat dalam bidang sosial guna menghadapi tantangan global masa sekarang ini. Hal ini diperlukan guna menghindari konflik sosial yang akan terjadi di masyarakat yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat yang telah lama dibangun. *Kedua*, generasi muda sekarang harus memiliki kesadaran yang kuat mengenai budayanya yang salah satunya adalah gotong-royong dalam bentuk tiayo yang bermakna kerja sama dan saling tolong menolong. Hal ini sangat diperlukan karena gotong royong seperti tersebut diatas sangat diperlukan dalam menghadapi kekuatan modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat menancapkan pengaruhnya pada tatanan kehidupan modern yang sudah masuk dan mempengaruhi masyarakat Atinggola. Jika tidak memiliki kesadaran seperti demikian itu, maka akan sangat sulit untuk dapat mempertahankan identitas kita. Dan bukankah bangsa yang tidak memiliki identitas adalah bangsa yang lemah.



DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian. 2011. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- A .Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- _____.2012. *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- A.K. Pringgodigdi, 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Asvi warman Adam, 2007. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- B.J. Mahdang. 1996. *Sejarah Singkat Kerajaan Gorontalo*. Tulisan ini adalah artikel yang dibawakan dalam Seminar Sehari, di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Gorontalo.
- BPS Kecamatan Atinggola. 2013. *Atinggola Dalam Angka.*, Kwandang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara.
- Darwin Une. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah, Suatu Kajian Sejarah Sebagai Ilmu*, Gorontalo : UNG Press.
- Deliar Noer, 1982. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- George McT. Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Hasanuddin, dkk. 2012. *Sejarah Pendidikan di Gorontalo*, Yogyakarta : Kepel PRES.
- Heather Sutherland. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ibrahim Polontalo.1983. *Proses Masuk dan Berkembangnya Kekuasaan Pemerintahan Kolonial Belanda di Gorontalo (Abad XVII sampai Abad XIX)*, Gorontalo : FKIP Unstrad Manado.
- J.G.F. Riedel. 1968. *Keradjaan – Keradjaan Holontalo, Limutu, Bone, Boalemo dan Katinggola atau Andagile*, N. Mooduto (terjemahan). Gorontalo : Penerbit Universitas Islam Indonesia Cabang Gorontalo.



- Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- K. Kaluku. 1971. *Sejarah Adat Istiadat Gorontalo dan Agama Islam*, Gorontalo : Penerbit Panitia Seminar Adat.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah*, Yogyakarta : PT. Tirai Wacana.
- _____. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : PT. Benteng Pustaka.
- Kwa Chong Guan dalam P. Liem Pui Huen, James Morrison, dan Kwa Chong Guan (Editor). 2000. *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara : Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES.
- M. Francis Abraham. 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga : Suatu Teori Umum Pembangunan*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- M. Liputo. 1949. *Sedjarah Gorontalo Jilid X*, Gorontalo : Percetakan Rakyat.
- Medi Botutihe dan Farha Daulima. (tanpa tahun). *Mengenal Perkembangan Limo Pohalaa di Daerah Gorontalo*, Gorontalo : Forum Suara Perempuan
- Paul Thompson. 2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Pramoedya Ananta Toer, 2012. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara.
- Robert Van Niel. 2009 (Cetakan ke-2). *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____. *Komponen Tenaga Kerja Sistem Tanam Paksa di Jawa 1830 – 1855*. Dalam Robert van Niel. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, Jakarta : LP3ES.
- R.Z Leirissa, 1985. *Sejarah Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Akdemika Pressindo.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____ & Djoko Suryo, 1991. *Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.



- _____.2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Snouck Hurgronje. 1983 (Cetakan ke-2). *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Theodora Benson. *Berkeliling Sulawesi Bersama Orang Belanda*, dalam George Miller (Penyusun). 2012. *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544 – 1992*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Veer Van 'T Paul, 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- W. F. Wertheim. *Gerakan – Gerakan Pembaruan Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara*, dalam Taufik Abdullah (Editor). 1987. *Sejarah dan Masyarakat : Lintasan Historis Islam di Indonesia.*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Yayasan 23 Januari 1942 Bekerjasama IKIP Mandao Cabang Gorontalo, 1982. *Perjuangan Rakyat Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme Dan Mempertahankan Negara Proklamsi*. Jakarta: Penerbit PT. Gobel Dharma Nusantara.